

BAB II

DISKRIMINASI DAN STIGMA SOSIAL

Pada bab ini akan menjelaskan gambaran umum mengenai komunikasi remaja gay kepada ayahnya di lingkungan muslim religius beserta fenomena lainnya tersebut yang ada di Indonesia. Komunikasi seorang gay kepada ayahnya di lingkungan muslim religius bisa sangat kompleks. Di satu sisi terdapat keinginan untuk terbuka mengenai identitas dirinya tetapi di sisi lain ada rasa ketakutan karena takut reaksi negatif, stigma dan potensi penolakan dari lingkungannya. Dikarenakan tidak hanya sang anak yang mendapatkan perilaku negatif dari masyarakat, tetapi keluarganya semua bisa mengalami penolakan negatif dari masyarakat. Remaja gay merupakan seorang remaja yang memiliki orientasi seksual yang berbeda pada umumnya, yaitu homoseksual. Kaum gay sendiri pada dasarnya memiliki tahap-tahap dalam pembentukan identitas diri. Ada beberapa tahap yaitu *identify confusion*, *identify comparison*, *identify tolerance* dan *identify pride*. Namun pembentukan identitas diri tidak selalu terjadi secara teratur, karena itu di kalangan remaja gay umumnya kasus yang terjadi bahwa individu tidak menyadari mengapa ia memiliki perasaan suka sesama jenis sehingga keadaan tersebut bukan kehendak dari diri sendiri (Cass, 1979).

Kaum gay sendiri sudah ada sejak lama di Indonesia. Sebagai contoh pada tahun 1985, sebuah kaum gay di Yogyakarta mendirikan Persaudaraan Gay Yogyakarta (PGY) dan masih banyak lainnya. Maka dari itu, Hukum di Indonesia menjadi fokus dengan permasalahan yang terjadi terhadap perilaku seksual menyimpang kaum LGBT yang melakukan perbuatannya dengan landasan asas kebebasan HAM. Sebagaimana juga sudah dijelaskan bahwa Indonesia merupakan negara yang masih kental dengan ajaran agama, moral dan etika yang telah berkembang. Perilaku menyimpang dari kaum gay tersebut tentu saja tidak bisa diterima begitu saja, meskipun tidak semua masyarakat menolak, sikap diskriminasi yang diterima oleh kaum gay juga merupakan pelanggaran HAM (Nurkhoiron, 2016).

2.1 Diskriminasi Remaja Gay di Lingkungan Pendidikan

Diskriminasi yang diterima oleh kaum gay bisa dimana saja, salah satunya di lingkungan pendidikan. Diskriminasi yang dirasakan oleh remaja gay di salah satu Pondok Pesantren di Yogyakarta yaitu berupa kekerasan verbal, kekerasan seksual dan larangan untuk beribadah. Hal itu muncul karena mereka berada di lokasi yang dikelilingi oleh orang beragama Islam. Hal ini juga terjadi karena mereka menjadi minoritas di lingkungan tersebut. Selain itu mereka tidak berani melapor kepada pihak berwajib setelah mendapatkan tindakan diskriminasi itu, karena mereka juga berpikir setelah ia melapor kejadian hal itu tidak ada

kelanjutan atau tidak mendapatkan tindak lanjut dari pihak berwenang itu sendiri (Koeswinarno, 2004).

2.2 Diskriminasi Remaja Gay di Lingkungan Masyarakat

Stigma serta diskriminasi pada masyarakat merupakan sebuah makna sebagai sikap dan keyakinan dari masyarakat yang menimbulkan penolakan, ketakutan dan penghindaran terhadap mereka yang dianggap berbeda dari orang normal lainnya. Tingginya diskriminasi kepada kaum gay tidak terlepas dari stigma yang sudah melekat kepada kaum gay tersebut dan karena kurangnya pengetahuan terhadap kaum gay itu sendiri. Seseorang yang termasuk dalam kaum atau kelompok gay di masyarakat tidak dipandang sebagai manusia, melainkan sebuah ideologi yang berbeda bahkan sebagai sebuah penyakit. Oleh karena itu kelompok gay tersebut tidak mendapatkan reaksi atau tanggapan yang baik dari masyarakat karena di Indonesia sendiri mayoritas merupakan kelompok heteroseksual yang dimana termasuk bagian dari orang normal dan bahkan negara merasa tidak perlu memperlakukan mereka secara manusiawi. Banyak bentuk diskriminasi dari masyarakat, seperti stigma negatif, semooh atau hinaan, pelecehan hingga pengucilan. Maka dari itu kaum gay menjadi kelompok minoritas akibat dari pandangan-pandangan negatif yang menjadi pijakan masyarakat untuk menjadikan sebuah pemikiran hingga tindakan, seperti kaum gay tersebut tidak seharusnya ada pada lingkungan masyarakat saat ini. Oleh karena itu muncul sebuah tindakan penolakan masyarakat dengan mendiskriminasikan kelompok gay tersebut (Ophilia, 2016).

2.2 Diskriminasi Remaja Gay di Lingkungan Pekerjaan

Umumnya masyarakat yang berusia diatas 18 tahun berhak untuk memperoleh pekerjaan, begitu juga dengan kaum gay yang seharusnya memiliki kesempatan dan ruang untuk mendapatkan pekerjaan. Pada kenyataannya kaum gay masih belum diterima dalam lingkup pekerjaan dan dianggap sebagai bentuk penyimpangan, hal itu membuat mereka di lingkup pekerjaan menjadi terbatas. Maka dari itu kaum gay sendiri yang tidak diterima pekerjaan formal dimana pun, hanya bisa mengakses pekerjaan yang didapat dari *link* teman-teman sesama gay itu. Selain itu kaum gay tersebut lebih mudah menemukan pekerjaan informal maupun nonformal. Sektor pekerjaan informal merupakan sebuah alternatif pekerjaan bagi kaum gay dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Remaja gay biasanya bekerja sebagai seorang pengamen, pegawai salon hingga pekerja seks komersial pria (Triawan dkk, 2012).

2.4 Diskriminasi Remaja Gay dalam Komunitas dan Interaksi Sosial

Diskriminasi yang didapatkan oleh remaja gay di suatu komunitas dan interaksi sosial tidak berbeda jauh dengan lingkungan masyarakat. Salah satu contoh diskriminasi yang paling besar

didapat yaitu seperti remaja gay di komunitas religius. Mereka akan menghadapi stigma sosial yang lebih, karena mereka dianggap sebagai orang yang berbeda, tidak sesuai norma, hingga tidak memiliki kepercayaan kepada tuhan (Herek, 2009). Stigma tersebut mengakibatkan isolasi sosial serta rasa malu dan takut yang berlebih. Selain itu diskriminasi lainnya yang diterima oleh remaja gay di komunitas religius berupa penolakan hingga *bullying* dari orang terdekat atau teman sebaya dan hal itu menjadi salah satu bentuk diskriminasi yang paling menyakitkan, karena hal itu menyebabkan dampak jangka panjang termasuk depresi, kecemasan, masalah kesehatan mental dan bahkan pemikiran untuk mengakhiri hidupnya (Ryan, 2009).